

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis.¹ Perkembangan yang begitu pesat pada masa remaja bukan tanpa masalah, karena pada masa ini permasalahan-permasalahan yang timbul akibat perkembangan itu sendiri justru menjadi tantangan besar bagi individu yang sedang menghadapi masa ini, apa lagi jika perkembangan pada remaja tidak dibarengi dengan kondisi lingkungan yang mendukung perkembangannya dan kurangnya perhatian dari orang tua.

Permasalahan yang kurang mendapatkan perhatian dan dianggap sebagai sesuatu yang biasa di kalangan remaja bahkan orang tua adalah aktivitas pacaran. Aktivitas Pacaran pada kenyataannya menjadi kesempatan untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang melanggar norma-norma agama dan sosial, seperti: berpegangan tangan dengan mesra (padahal bukan *muhrim*), bertatapan mesra, berpelukan, mencium pipi atau kening, berciuman, melihat atau menyentuh bagian intim, dan bahkan sampai berhubungan badan sebelum menikah. Dampak negatif perilaku seksual pranikah dalam aktivitas pacaran, bukan

¹ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), p.28

hanya dapat merugikan diri sendiri tapi juga orang-orang yang ada di sekitar.

Perilaku seksual pranikah yang terjadi dalam aktivitas berpacaran ini terjadi karena perkembangan seksualitas pada remaja yang mengalami peningkatan luar biasa. Desmita menyatakan:

“... perubahan-perubahan fisik selama priode pubertas. Terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja. Dorongan seksual remaja ini sangat tinggi, dan bahkan lebih tinggi dari dorongan seksual orang dewasa. Sebagai anak muda yang belum memiliki pengalaman tentang seksual, tidak jarang dorongan-dorongan seksual ini menimbulkan ketegangan fisik dan psikis.”²

Lebih lanjut Desmita mengemukakan “untuk melepaskan diri dari ketegangan seksual tersebut, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual”³ dan salah satu cara yang dilakukan oleh para remaja untuk melepaskan ketegangan seksual adalah dengan melakukan perilaku seksual pranikah dalam aktivitas pacaran.

Pacaran merupakan proses pengenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap mencari kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan

² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, cet ke 8(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), p.222

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, p.222-223

pernikahan.⁴ Namun pada kenyataannya, penerapan proses tersebut masih sangat jauh dari tujuan yang sebenarnya. Manusia yang belum cukup umur dan masih jauh dari kesiapan memenuhi persyaratan menuju pernikahan telah dengan nyata membiasakan tradisi yang mestinya tidak mereka lakukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bagus Rachman Wahid tentang “*Perilaku Pacaran Mahasiswa*” di UIN SMH Banten pada 2013. Ditinjau dari asal sekolah menunjukkan bahwa, enam dari tiga belas mahasiswa asal SMA/SMK pernah berpelukan dan tiga orang pernah mencium pipi dan berciuman. Sedang ditinjau dari jenis kelamin diperoleh data, lima dari empat belas laki-laki pernah berpelukan dan satu orang pernah berciuman. Sedang dari responden perempuan, tiga dari sebelas perempuan pernah berpelukan, dan dua orang pernah mencium pipi sampai berciuman.⁵

Melihat hasil ini sungguh sangat memprihatinkan, mengingat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten adalah kampus yang berlandaskan ilmu-ilmu keislaman. Ternyata belum mampu memberikan pengaruh yang maksimal terhadap sikap dan perilaku mahasiswanya. Selain itu penelitian ini dilakukan hanya pada sebagian kecil mahasiswa, yaitu dua puluh lima. Angka di

⁴ [Http://id.wikipedia.org/wiki/Pacaran](http://id.wikipedia.org/wiki/Pacaran), diakses pada tanggal 20 April 2017 pukul 10.00 WIB

⁵ Bagus Rachman Wahid, “Perilaku Pacaran Mahasiswa”, (*Skripsi*, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN SMH Banten, Serang, 2013), p.44-45

atas masih bisa meningkat jika penelitian dilakukan secara menyeluruh kepada seluruh mahasiswa.

Dalam studi pendahuluan, penulis melakukan wawancara dengan KU yang merupakan mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Menurut pengakuannya dia pernah melakukan ciuman bahkan pernah mencium dan meraba bagian intim dari pacarnya. Alasan dia melakukan perilaku seksual pranikah bersama pacarnya itu karena untuk kepuasan biologis. Dalam melakukan perilaku menyimpang itu KU sebenarnya sadar bahwa itu adalah perbuatan salah. Prinsip yang paling dia jaga adalah jangan sampai terjadi hubungan seksual antara dia dan pacarnya.⁶

Penulis melihat pentingnya peran bimbingan konseling untuk menjadi langkah preventif maupun kuratif untuk mahasiswa yang pernah melakukan perilaku seksual pranikah dengan pacarnya, baik pacar yang dulu maupun pacar yang sekarang. Pendekatan konseling sebaya bisa menjadi cara alternatif untuk mengurangi perilaku seksual pranikah yang pada kenyataannya disadari oleh mahasiswa sebagai perilaku yang menyimpang karena melanggar norma-norma agama dan sosial. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang merupakan kampus yang berbasis ilmu keislaman, seharusnya memiliki mahasiswa yang mengerti bahwa dalam Islam sendiri tidak mengajarkan atau membenarkan hubungan cinta kasih sebelum pranikahan. Namun, sangat disayangkan

⁶ KU, diwawancarai oleh Al Asyari, *catatan pribadi*, pada tanggal 4 Agustus 2017, pukul 21.00 WIB, di Kramatwatu, Serang.

bahwa aktivitas pacaran dikalangan mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten masih terjadi.

Model pendekatan konseling yang tepat untuk mengurangi perilaku seksual pranikah dalam aktivitas pacaran adalah konseling sebaya. Menurut Tindall dan Gray sebagaimana yang dikutip oleh Hunainah, menyatakan bahwa konseling sebaya adalah ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. Konseling teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong.⁷

Penulis menggunakan pendekatan konseling sebaya untuk mengurangi perilaku seksual pranikah dalam aktivitas berpacaran, karena dalam perkembangannya, remaja berhubungan dengan teman sebaya yang mempunyai peranan penting dalam memengaruhi kehidupannya. Pengaruh yang diberikan oleh teman sebaya bisa positif maupun negatif, keduanya bisa memengaruhi remaja dalam pengambilan keputusan. Menurut Desmita “dengan teman sebaya, remaja belajar tentang hubungan-hubungan sosial di luar keluarga. Mereka berbicara tentang pengalaman-pengalaman dan minat-minat yang lebih

⁷ Hunainah, *Teori Dan Implementasi Konseling Sebaya*, cet ke 2, (Bandung: Rizqi Press, 2016), p.81

pribadi, seperti masalah pacaran dan pandangan-pandangan tentang seksualitas".⁸

Dari penjelasan di atas penulis membuat judul skripsi "*Konseling Sebaya Untuk Mengurangi Prilaku Seksual Pranikah Dalam Aktivitas Pacaran*" Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN SMH Banten. Dalam penelitian ini penulis memposisikan diri sebagai konselor sebaya yang memberikan layanan konseling kepada mahasiswa (teman sebaya) yang pernah melakukan perilaku seksual pranikah dengan pacarnya, baik pacar yang dulu maupun pacar yang sekarang.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku seksual pranikah dalam aktivitas pacaran pada mahasiswa Fakultas Dakwah UIN SMH Banten?
2. Bagaimana langkah dan proses konseling sebaya untuk mengurangi perilaku seksual pranikah dalam aktivitas pacaran pada mahasiswa Fakultas Dakwah UIN SMH Banten?
3. Bagaimana perubahan perilaku pada mahasiswa Fakultas Dakwah UIN SMH Banten setelah melakukan proses konseling sebaya?

C. Tujuan Penelitian

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, p.222

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perilaku seksual pranikah dalam aktivitas pacaran pada mahasiswa Fakultas Dakwah UIN SMH Banten.
2. Mengetahui langkah dan proses konseling sebaya untuk mengurangi perilaku seksual pranikah dalam aktivitas pacaran pada mahasiswa Fakultas Dakwah UIN SMH Banten.
3. Mengetahui bagaimana perubahan perilaku pada mahasiswa Fakultas Dakwah UIN SMH Banten setelah melakukan proses konseling sebaya.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan, diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat memberikan sumbangsih pengembangan keilmuan Bimbingan Konseling Islam, khususnya tentang konseling sebaya untuk mengurangi perilaku seksual pranikah dalam aktivitas pacaran.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi penulis, bermanfaat guna memberikan referensi atau masukan bagi para calon konselor atau praktisi Bimbingan Konseling di lingkungan masyarakat, serta memeberikan informasi kepada pembaca

berkaitan dengan konseling sebaya untuk mengurangi perilaku seksual pranikah dalam aktivitas pacaran.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini penulis melakukan telaah pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti sebagai rujukan. Terdapat beberapa penelitian dahulu yang membahas tentang konseling sebaya dan perilaku seksual pranikah, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Perilaku Pacaran Mahasiswa” oleh Bagus Rachman Wahid, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN SMH Banten 2013. Skripsi ini membahas tentang perilaku pacaran mahasiswa UIN SMH Banten dilihat dari asal sekolah, jenis kelamin, dan faktor yang memengaruhi perilaku pacaran mahasiswa. Perilaku pacaran mahasiswa berdasarkan asal sekolah diperoleh data bahwa, mahasiswa yang berasal dari SMA mayoritas pernah melakukan *touch* (menyentuh) namun ada juga yang melakukan *kissing* (berciuman). Sedangkan yang berasal dari MA/Ponpes mayoritas hanya pernah melakukan *touch* (menyentuh) saja. Kemudian berdasarkan dari jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan mayoritas pernah melakukan *touch* (menyentuh) namun ada juga yang pernah melakukan *kissing* (berciuman).⁹

⁹ Bagus Rachman Wahid, “Perilaku Pacaran Mahasiswa”, (*Skripsi*, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN SMH Banten, Serang, 2013)

2. Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Di SMK Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta” oleh Lilies Marlynda, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Skripsi ini membahas tentang upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran di SMK Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta. Adapun upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan upaya preventif dan upaya kuratif. Upaya preventif (pencegahan) diberikan kepada siswa/i yang belum menyimpang dengan memberikan surat perjanjian tidak akan melakukan perilaku menyimpang, dan memberikan penyuluhan oleh guru BK dan lembaga. Upaya pembinaan dilakukan dengan cara memberikan layanan konseling individual dan mengajak keikutsertaan orang tua/wali dalam mengawasi anaknya. Sedangkan upaya kuratif diberikan kepada siswa/i yang menyimpang dengan cara membentuk konselor sebaya, dengan mengandalkan siswa yang peduli kepada temannya.¹⁰
3. Disertasi yang berjudul “Implementasi Model Konseling Sebaya Dan Dampaknya Terhadap Sikap Serta Perilaku Seksual Remaja” oleh Hunainah Program Studi Bimbingan

¹⁰ Lilies Marlynda, “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Di SMK Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta” (*Skripsi*, Jurusan Bimbingan Konseling Islam fakultas Dakwah UIN Sunan Kali Jaga yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015)

Konseling Sekolah Universitas Pendidikan Indonesia Bandung 2010. Disertasi ini menjelaskan tentang keefektifan konseling sebaya untuk mengembangkan sikap positif remaja awal (siswa SMP) terhadap perilaku seksual, dilihat dari lokasi sekolah, jenis kelamin, objek sikap dan komponen sikap. Hasil dari disertasi ini yaitu sikap remaja perempuan terhadap perilaku seksual cenderung positif dan sikap remaja laki-laki cenderung netral. Berdasarkan lokasi sekolah, konseling sebaya lebih efektif untuk membantu mengembangkan sikap positif remaja luar kota jika dibandingkan dengan remaja pinggir kota. Berdasarkan jenis kelamin, konseling sebaya lebih efektif diterapkan pada siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan. Berdasarkan objek sikap, konseling sebaya lebih efektif untuk membantu mengembangkan objek sikap secara kultural jika dibandingkan dengan objek sikap secara psikososial dan objek sikap secara biologis. Berdasarkan komponen sikap, konseling sebaya lebih efektif membantu mengembangkan komponen kognitif jika dibandingkan dengan komponen konatif dan komponen afektif.¹¹

Berdasarkan telaah pustaka yang telah disebutkan di atas, penulis tidak menemukan pembahasan tentang konseling sebaya

¹¹ Hunainah, "Implementasi Model Konseling Sebaya Dan Dampaknya Terhadap Sikap Serta Perilaku Seksual Remaja" (*Disertasi*, Jurusan Bimbingan Konseling Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2010)

untuk mengurangi perilaku seksual pranikah dalam aktivitas pacaran. Hanya ada satu penelitian yang membahas dengan tema yang sama mengenai konseling sebaya dan perilaku seksual pranikah dalam aktivitas pacaran, yaitu penelitian ketiga tentang implementasi konseling sebaya dan dampaknya terhadap perilaku seksual remaja. Perbedaan penelitian ketiga dengan skripsi penulis adalah dari subjek dan tujuan penelitiannya. Subjek dalam penelitian ketiga adalah remaja yang masuk ke dalam katagori remaja awal yaitu umur 12-15 tahun karena penelitian ini dilakukan di SMP (Sekolah Menengah Pertama). Sedangkan remaja dalam skripsi penulis masuk ke dalam katagori remaja akhir yaitu umur 21-22 tahun (mahasiswa). Tujuan penelitian ketiga adalah mengetahui dampak konseling sebaya pada perilaku seksual pada remaja awal. Sedangkan dalam skripsi penulis yang menjadi tujuan penelitian adalah mengurangi perilaku seksual pranikah dalam aktivitas pacaran dengan proses konseling sebaya pada mahasiswa. Perbedaan dengan penelitian lainnya yaitu penelitian pertama, menjelaskan perilaku pacaran remaja akhir. Penelitian kedua, menjelaskan upaya guru dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran. Sedangkan skripsi penulis menjelaskan tentang konseling sebaya untuk mengurangi perilaku seksual pranikah dalam aktivitas pacaran.

F. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti perlu menggunakan metodologi penelitian yang tersusun sistematis dan

terencana agar hasil dari penelitiannya bisa maksimal dan bermanfaat. Di bawah ini adalah penjelasan tentang metodologi penelitian yang penulis lakukan dalam melakukan penelitian, mulai dari waktu, tempat penelitian, subjek/objek penelitian, jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, dari 10 Januari sampai 10 Juni 2018, di Fakultas Dakwah UIN SMH Banten. Fakultas Dakwah adalah fakultas yang masih baru di UIN SMH Banten. Fakultas Dakwah merupakan pemekaran dari Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab yang diresmikan pada 2017. UIN SMH Banten adalah salah satu kampus Islam yang ada di daerah Serang-Banten. Banten dikenal sebagai daerah yang religius. Tapi pada kenyataannya di lingkungan kampus yang mempunyai status kampus Islam ini, masih banyak terdapat mahasiswa-mahasiswanya yang kurang peduli terhadap hukum-hukum agama Islam. Aktivitas seperti: mahasiswi yang berpakaian ketat, dan duduk berdua-duaan antara lawan jenis di koridor kelas, parkir, dan di taman kampus, masih menjadi sesuatu hal yang dapat dilihat dengan jelas.

UIN SMH Banten, beralamat di JL. Jendral Sudirman, No 30, Ciceri, Serang-Banten. UIN SMH Banten, terletak di pusat Kota Serang yang merupakan Ibukota dari Provinsi

Banten. Banyak sekali mahasiswa dari dalam Kota atau luar Kota, seperti: Tangerang, Pandeglang, Lebak, Rangkas, Cilegon, dan Merak, yang kuliah di kampus ini. Bahkan dari luar Provinsi seperti: Lampung, Palembang, Jakarta, Sukabumi, dan Cirebon pun ada yang melanjutkan pendidikan di kampus ini.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan atau sampel yang akan diteliti, yang bisa memberikan data informasi-informasi utama yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam menentukan subjek penelitian, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiono sebagaimana yang dikutip Andi Prastowo, teknik *purposive sampling* yakni suatu teknik sampling atau teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu dari pihak peneliti sendiri.¹²

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Dakwah UIN SMH Banten yang pernah melakukan perilaku seksual pranikah dalam aktivitas pacaran dan masuk dalam katagori remaja akhir yaitu berusia 20-21 tahun.

b. Objek Penelitian

¹² Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), p.198

Menurut Nyoman Kuta Ratna sebagaimana yang dikutip oleh Andi Prastowo, objek adalah seluruh gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia.¹³ Objek penelitian bisa berupa situasi sosial di masyarakat yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas yang berinteraksi secara bersinergis atau bisa berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan dan sejenisnya.¹⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa objek penelitian sejatinya adalah permasalahan-permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti selama proses penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini adalah (1) perilaku seksual pranikah, (2) proses konseling sebaya, dan (3) perubahan perilaku mahasiswa setelah mendapatkan layanan konseling sebaya.

3. Jenis Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan dengan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁵ Menurut Kirk dan Miller sebagaimana yang dikutip oleh Moleong,

¹³ Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, p.199

¹⁴ Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, p.199-200

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet ke 11, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), p.3

mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.¹⁶

Menurut David Williams sebagaimana yang dikutip oleh Andi Prastowo, mengemukakan penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.¹⁷ Menurut Moleong sebagaimana yang dikutip oleh Andi Prastowo, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁸

Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan temuan-temuan penulis pada saat melakukan penelitian tentang konseling sebaya untuk mengurangi perilaku seksual pranikah dalam aktivitas pacaran.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, p.3

¹⁷ Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, p.23

¹⁸ Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, p.24

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Pohan sebagaimana yang dikutip oleh Andi Prastowo, mengungkapkan bahwa data adalah fakta, informasi, atau keterangan.¹⁹ Menurut Loftland sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁰

Untuk menghimpun data dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.²¹ Sementara data sekunder merupakan data primer yang diperoleh oleh pihak lain.²²

a. Data Primer

Dalam mengumpulkan data primer penulis menggunakan metode:

1) Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan

¹⁹ Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, p.204

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, p.112

²¹ Sugiharto, Dergibson Siagian, Lasmono Tri Sunaryanto, Deny S. Oetomo, *Teknik Sampling*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), p.16-17

²² Sugiharto, Dergibson Siagian, Lasmono Tri Sunaryanto, Deny S. Oetomo, *Teknik...*, p.19

pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²³

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis wawancara semi terstruktur (jenis wawancara yang memberikan kebebasan yang sebeb-as-besarnya kepada pewawancara dan terwawancara dalam bertanya dan menjawab) agar mendapatkan hasil yang objektif dan menjaga kealamiahan dari latar penelitian.

Adapun yang menjadi terwawancara dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Dakwah UIN SMH Banten yang pernah melakukan perilaku seksual pranikah dalam aktivitas pacaran dan masuk dalam katagori remaja akhir yaitu berusia 20-21 tahun.

2) Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁴ Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi partisipan model *Anecdotal Record*. Observasi partisipan adalah pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut

²³ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Pengambilan Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), p.29

²⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet ke 5, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), p.158

mengambil bagian orang-orang yang akan diobservasi.²⁵ Model observasi *Anecdotal Record* adalah proses observasi di mana peneliti melakukan pencatatan hasil pengamatan (observasi) pada lembar kertas kosong yang sudah disediakan peneliti.

Observasi ini dilakukan untuk: (1) mengetahui karakteristik sikap subjek penelitian terhadap perilaku seksual pranikah dalam aktivitas pacaran, sehingga penulis bisa merencanakan dan menentukan jenis layanan dan teknik konseling yang akan digunakan pada saat proses konseling sebaya berlangsung. (2) mengetahui perubahan-perubahan dari setiap pertemuan selama proses konseling sebaya berlangsung dan sesudahnya.

b. Data Sekunder

Untuk mengumpulkan data sekunder, penulis melakukan metode telaah pustaka pada buku-buku, skripsi, jurnal dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang tersedia di tempat-tempat, seperti perpustakaan dan media masa cetak, elektronik dan *online*.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan

²⁵ Margono, *Metodologi Penelitian...*, p.161

satuan uraian dasar. Bogan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.²⁶ Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.²⁷

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Andi Prastowo, analisis data kualitatif suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁸

a) Proses I: Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Dalam penelitian ini, jumlah responden yang penulis teliti berjumlah enam orang. Dari semua mahasiswa yang

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, p.103

²⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), p.191

²⁸ Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, p.241

pacaran, penulis hanya mengambil enam mahasiswa yang dijadikan sebagai serponden. Terdiri dari tiga mahasiswa dan tiga mahasiswi.

b) Proses II: Penyajian Data

Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Dalam penelitian ini, penulis menyajikan data dengan penjelasan kualitatif deskriptif.

c) Proses III: Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Untuk langkah ketiga ini, menurut Miles dan Huberman, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi.

Dalam penelitian ini, setelah penulis melakukan penyajian data dengan penjelasan kualitatif deskriptif, selanjutnya penulis menarik kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab satu pendahuluan, dengan pembahasana meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penilitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua kerangka teori, dengan pembahasan meliputi: pengertian konseling sebaya, pengertian perilaku seksual

pranikah, jenis perilaku seksual pranikah, faktor penyebab perilaku seksual pranikah, pencegahan perilaku seksual pranikah, penanganan perilaku seksual pranikah, pengertian pacaran, faktor penyebab seseorang mencintai orang lain, dan pacaran dalam pandangan islam.

Bab tiga perilaku seksual pranikah subjek penelitian meliputi: profil konseli, dampak positif dan negatif pacaran, perilaku seksual pranikah dalam aktivitas pacaran pada mahasiswa.

Bab empat konseling sebaya untuk mengurangi perilaku seksual pranikah dalam aktivitas pacaran meliputi: langkah-langkah konseling sebaya, proses konseling sebaya untuk mengurangi perilaku seksual pranikah dalam aktivitas pacaran, dan perubahan perilaku mahasiswa setelah melakukan proses konseling sebaya.

Bab lima penutup meliputi: kesimpulan dan saran.